

INTELIGENSIA/CENDEKIAWAN ISLAM SEBAGAI SEBUAH KELAS SOSIAL BARU: SEBUAH HARAPAN DAN PERJUANGAN EKSISTENSI DAN JATI DIRI SERTA BEBAN SEJARAH DAN MASA DEPAN

Yuldafriyenti¹, Tamrin Kamal², Saifullah³, Desi Asmaret⁴, Julhadi⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

email: yuldafriyentiyun@gmail.com¹, tamrin1952@gmail.com², saifullahsawi261@gmail.com³,
desiasmaret.da@gmail.com⁴, julhadi15@gmail.com⁵

Abstrak

Inteligensia atau cendekiawan Islam berada dalam posisi unik untuk membantu umat Islam menghadapi kesulitan-kesulitan modernitas. Salah satu perkembangan signifikan dalam dinamika sosial dan intelektual umat Islam adalah munculnya ulama Islam sebagai kelas sosial baru. Baik secara politik maupun intelektual, para pemikir Islam Indonesia telah mengalami pasang surut. Metode yang digunakan yakni Kualitatif dengan desain studi literature atau library research. Kemudian dilakukan dengan meninjau sumber bacaan yang terkait dengan topik penelitian yang dibahas, serta dengan meninjau studi dokumen dari penelitian sebelumnya yang berkaitan konsep. Data dikumpulkan dengan melihat buku, jurnal ilmiah serta sumber digital. Hasil penelitian membahas mengenai pengertian inteligensia atau cendekiawan, peran cendekiawan muslim. Cendekiawan Islam dapat dipandang sebagai kelas sosial baru yang terbentuk melalui proses pendidikan modern, baik di lembaga-lembaga Islam tradisional maupun institusi pendidikan sekuler.

Kata kunci: Inteligensia, Cendekiawan, Cendekiawan Islam Kelas Sosial Baru

Abstract

The Islamic intelligentsia or scholars are in a unique position to help Muslims face the difficulties of modernity. One of the significant developments in the social and intellectual dynamics of Muslims is the emergence of Islamic scholars as a new social class. Both politically and intellectually, Indonesian Islamic thinkers have experienced ups and downs. The method used is Qualitative with a literature study design or library research. Then it is done by reviewing reading sources related to the research topic discussed, as well as by reviewing document studies from previous studies related to the concept. Data were collected by looking at books, scientific journals and digital sources. The results of the study discuss the definition of the intelligentsia or scholars, the role of Muslim scholars. Islamic scholars can be seen as a new social class formed through the process of modern education, both in traditional Islamic institutions and secular educational institutions.

Keywords: Intelligentsia, Scholars, Islamic scholars are a new social class

PENDAHULUAN

Dari berbagai sudut pandang, sejarah perkembangan Islam di Indonesia telah melalui beberapa tahapan, yang masing-masing tahapannya mengalami kemajuan. Islam di Indonesia telah berkembang dalam sejumlah hal, baik dari segi lembaga maupun ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam dan Pendidikan Tinggi Islam juga memperoleh manfaat dari peningkatan ini karena mereka memenuhi misi mereka untuk menghasilkan sarjana Muslim yang kompetitif yang memiliki berbagai perspektif nasional dan Islam dan mampu bersaing di kancah global (Hidayat et al., 2022).

Baru pada pertengahan tahun 1930-an kaum intelektual muslim mulai bermunculan. Istilah-istilah yang sebelumnya digunakan untuk menyebut kaum intelektual muslim adalah "orang-orang terpelajar" atau "golongan terpelajar". Definisi "cendekiawan" berikut ini menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia: cerdas, cendekiawan/cerdik, ilmuwan, intelektual, cendekiawan, dan penulis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "cendekiawan" dapat disingkat menjadi "cendikia yang pandai; orang yang pandai dan cerdas; orang yang berilmu." Istilah "cendekiawan" dijabarkan lebih lanjut oleh KBBI sebagai berikut: 1) cerdas dan cerdik; 2) cepat mengidentifikasi masalah dan beradaptasi dalam menyelesaikannya (pandai memanfaatkan peluang); 3) terpelajar; cemerlang; intelektual yang pandai; 4) pikiran tajam, cepat mengerti (jika diberi tahu sesuatu); dan 5) licik. Cendekiawan berwawasan luas, memiliki kemampuan yang unik, berpikir kritis dan metodis, serta bermoral baik (Hikmah et al., 2023).

Intelegensia Islam Indonesia mengalami pasang surut secara politis maupun intelektual. Perjalanan panjang Intelegensia Islam Indonesia terlihat dari metamorfosanya dari kelompok yang terpinggirkan dalam ranah intelektual, politik, dan birokrasi negara hingga menjadi posisi kunci. Dari lahirnya sosok Kemajoean yang kemudian didekonstruksi menjadi oesoel aristokrat, Kaoem muda, hingga akhirnya lahirnya Kaoem atau pemuda terpelajar atau jong, kemunculan Intelijen Indonesia masa ke- 19 akhir dan masa ke- 20 awal tercermin sejumlah nama yang terus berganti. Revolusi etika di Hindia Belanda yang disebabkan oleh krisis ekonomi liberal di wilayah tersebut menjadi pendorong terciptanya kecerdasan ini. Kedatangan filsafat reformis modernis Islam, yang berupaya mengimbangi tren sekularisme Barat, merupakan peristiwa penting lainnya. Banyak perebutan kekuasaan dan rasa hormat politik terjadi pada abad ke-20. Terjadi banyak perubahan dalam sistem politik dan ekonomi serta pergantian kekuasaan dari akhir abad ke-20 hingga awal abad ke-21. Periode ini juga ditandai oleh krisis ekonomi, dan reformasi etika Hindia Belanda mengawali era ekonomi kedua. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Intelijen Islam Indonesia berperan aktif dalam memperjuangkan kekuasaan. Dengan demikian, perkembangan dan pergeseran peta Intelijen Islam Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pembentukan elit politik dan birokrasi negara. Lebih jauh, sejak masa Politik Etis Belanda hingga pemerintahan pascareformasi, Intelijen Islam Indonesia berperan sebagai pusat elit politik Indonesia (Calam et al., 2015).

Inteligensia atau cendekiawan Islam berperan dalam menegakkan prinsip-prinsip agama, mempromosikan reformasi sosial, dan bertindak sebagai pemimpin pemikiran. Meskipun demikian, para akademisi Islam telah menjadi elit sosial baru di era modern. Sebagai kelas yang relatif baru, para akademisi Islam tidak terbatas pada peran konvensional sebagai ulama atau pendidik agama. Mereka aktif dalam banyak aspek masyarakat saat ini, termasuk politik, bisnis, budaya, dan teknologi, sambil tetap melestarikan prinsip-prinsip agama.

METODE

Proses pengumpulan, pencarian, atau perolehan data untuk studi ilmiah dikenal sebagai teknik penelitian (Rustamana et al., 2024). Metode digunakan yakni Kualitatif dengan desain studi literature atau library research. Metode penelitian kualitatif adalah Peristiwa atau kejadian yang terjadi di lingkungan alamiahnya merupakan fokus utama data kualitatif. Data kualitatif tidak terpengaruh oleh reduksi data menjadi nilai numerik; Sebaliknya, data kualitatif mencerminkan apa yang sebenarnya terjadi (Sarosa, 2021). Berbeda dengan eksperimen yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, Latar objek alami diteliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang berlandaskan pada post-positivisme. Temuan dari kualitatif lebih memfokuskan makna dari pada generalisasi, dan metode pengumpulan data meliputi triangulasi atau campuran pengolahan data induktif dan kualitatif (Nadirah et al., 2022). Membaca dan menganalisis materi yang relevan secara metodis biasanya merupakan cara penelitian studi pustaka kualitatif dilakukan. Informasi yang diperoleh dari literatur kemudian diperiksa dan dievaluasi berdasarkan tujuan penelitian (Sari et al., 2023). Suatu metode analisis yang dikenal sebagai penelitian pustaka melibatkan penelaahan terhadap buku-buku, jurnal-jurnal, dan makalah-makalah yang relevan dengan isu yang ingin dipecahkan (Firmansyah et al., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan meninjau sumber bacaan yang terkait dengan topik penelitian yang dibahas, serta dengan meninjau studi dokumen dari penelitian sebelumnya yang berkaitan konsep. Data dikumpulkan dengan melihat buku-buku, jurnal ilmiah, dan sumber digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Intelegensi/Cendekiawan

Cendekiawan adalah seseorang yang menggunakan kecerdasannya untuk berkarya, meneliti, membayangkan, menggagas, atau mengajukan dan menjawab pertanyaan tentang berbagai konsep. Seorang cendekiawan adalah seseorang yang senantiasa berpikir, mengembangkan, dan memberikan gagasan untuk kemajuan masyarakat. Ia juga adalah seseorang yang menggunakan pengetahuan dan ketajaman intelektualnya untuk meneliti, mengevaluasi, dan merumuskan segala aspek kehidupan manusia, khususnya dalam masyarakat tempat ia hidup dan dalam skala global, dalam rangka mencari dan melindungi kebenaran. Yang lebih penting lagi, seorang intelektual adalah seseorang yang memahami kebenaran dan bersedia memperjuangkannya, sekalipun dihadapkan pada tekanan dan ancaman, khususnya kebenaran, kemajuan, dan kebebasan bagi rakyat (Hidayat et al., 2022).

Sedangkan kata intelegensi merupakan kata Referensi terhadap istilah "intelektual" yang dalam KBBI memiliki tiga pengertian: memiliki kecerdasan yang tinggi; menjadi seorang sarjana; dan memiliki pemahaman atau kesadaran yang lengkap, khususnya yang meliputi berpikir dan memahami. Menurut definisi Edward W. Said dalam *The Representation of Intellectuals*, seorang intelektual adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mengomunikasikan ide, pendapat, sikap, dan ideologi kepada masyarakat umum. Azra mendefinisikan seorang intelektual sebagai seseorang yang berpendidikan tinggi, memiliki gelar sarjana, dan memiliki keahlian khusus. Seorang intelektual dapat berkembang menjadi seorang sarjana jika ia tertarik dan berminat pada bidang lain (Hidayat et al., 2022).

2. Kebangkitan Cendekiawan Muslim

Menurut Sunarko Istilah "cendekiawan" adalah orang yang bekerya, mengkaji, membayangkan, menggagas, dan menemukan solusi atau berbagai topik dengan menggunakan kemampuan intelektualnya. Memikirkan kebenaran dan menyebarkanluaskannya meskipun ada halangan merupakan salah satu tanggung jawab utama seorang cendekiawan. Seorang cendekiawan yang baik harus menjadi pembela keadilan dan kebenaran; mereka tidak bisa bersikap acuh tak acuh. Ulama juga adalah mereka yang terus mengasah kemampuan kognitifnya untuk memahami sesuatu. Dengan demikian, seorang ulama adalah seseorang yang memikirkan cara-cara untuk mengomunikasikan kebenaran dalam berbagai domain ilmiah demi kemaslahatan semua orang. Ajaran dari Al-Qur'an dan hadis sesuai dengan mereka berpikir bahwa demi kemanusiaan adalah akademisi muslim khususnya (Ali & Andari, 2024). Pada pertengahan tahun 1980-an, hegemoni kaum Santri semakin kuat sementara kendali kelompok Abangan memudar. Presiden Soeharto, yang terkadang disebut sebagai Abangan, terbentuknya Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), secara resmi memperingati perubahan ini pada tanggal 6 Desember tahun 1990 (Armansyah, 2017).

Kaum intelektual adalah orang yang berkarya, mengkaji, membayangkan, memikirkan, dan menjawab pertanyaan tentang berbagai konsep. Seorang cendekiawan sejati harus berpihak pada kebenaran dan keadilan; fungsi utamanya bukan hanya memikirkan kebenaran tetapi menyuarakannya, apa pun rintangannya. Namun, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, seorang akademisi diartikan sebagai "orang yang memiliki sikap hidup yang terus-menerus meningkatkan kemampuan berpikirnya untuk dapat mengetahui atau memahami sesuatu". Jelaslah bahwa cendekiawan adalah mereka yang senantiasa memikirkan cara menyampaikan kebenaran dalam berbagai ranah keilmuan demi keselamatan semua orang. Sedangkan cendekiawan adalah mereka yang berpikir benar demi kebaikan umat manusia sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits (Zulmuqim et al., 2023).

Sekaum akademisi Muslim mendirikan CMI 1990 dengan tujuan mempererat dan mempersatukan umat Islam Indonesia. Munculnya Orde Baru pada tahun 1966 memunculkan aspirasi bagi para pemimpin Muslim untuk kembali ke politik nasional. Akan tetapi, karena kebijakan pemerintah Orde Baru, para intelektual Muslim tidak mampu memberikan kontribusi bagi pertumbuhan negara, yang sangat mengecewakan umat Islam. Kemudian, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) didirikan sebagai sarana bagi pemerintahan Orde Baru untuk mencari bantuan dalam menghadapi pergeseran politik dan kurangnya dukungan ABRI (Ruslan, 2019).

3. Peran Cendekiawan Muslim

Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) merupakan organisasi yang aktif bekerja untuk menciptakan masyarakat intelektual yang dinamis dan tangguh di Indonesia, selain menjadi tempat para intelektual Muslim untuk menyatukan dan berbagi ide. Kapasitas intelektual Muslim telah dimobilisasi dan keterlibatan mereka dalam berbagai aspek masyarakat, politik, dan ekonomi Indonesia telah diperkuat berkat berbagai kegiatan dan inisiatif ICMI (Mukhlisin & Dewi, 2023).

Keyakinan mendasar ICMI didasarkan pada tiga prinsip: intelektualisme, Islam, dan Indonesia. Perspektif universal didasarkan pada karakteristik dasar Islam. Dalam kerangka lokasi dan waktu kontemporer, sifat Indonesia menawarkan kesempatan untuk menerjemahkan sudut pandang Islam global. Landasan mandat unik ICMI dalam perjuangan untuk membangun masyarakat dan negara adalah sifat intelektualnya. Umat Islam yang peduli terhadap lingkungan, senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan, berpikir kritis, mengkaji, memahami, dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta memadukan kehidupan beragama dengan kehidupan bermasyarakat dalam rangka mewujudkan masyarakat madani dikenal sebagai cendekiawan. Dengan mengedepankan keimanan dan ketakwaan, pemahaman dan penerapan ajaran Islam, intelektualisme, dan peran ulama di seluruh

Indonesia, ICMI didirikan dengan tujuan mewujudkan tatanan masyarakat madani yang diridhoi Allah SWT (Zulmuqim et al., 2023).

Maka jelaslah bahwa Ikatan Cendekiawan Muslim Seluruh Indonesia (ICMI) didirikan dengan maksud untuk memberikan wadah bagi para cendekiawan muslim untuk beramal, berkarya, berkomunikasi, dan beramal guna mencapai cita-cita yang mengangkat harkat dan martabat masyarakat Indonesia, bangsa, dan negara dalam rangka ketakwaan kepada Allah SWT (Zulmuqim et al., 2023).

Menurut kutipan Fauziah (2018) Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) membentuk pengaruh kuat di kalangan kelas sedang di tengah pergolakan sosial politik. Banyak anggotanya yang menduduki jabatan menteri dan berpartisipasi di parlemen. Republika, media baru, dan Bank Muamalat keduanya didirikan. Sejak didirikan, ICMI telah andal di kalangan ulama serta intelektual muda. Dinamika Islam di Indonesia dengan cepat dipengaruhi oleh kelas menengah Muslim ini. 1.200 delegasi menghadiri Kongres kedua Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia di Jakarta, yang mewakili 42.000 anggota di seluruh provinsi Indonesia dan keterlibatan komunitas Islam di luar negeri, menunjukkan betapa cepat dan luasnya organisasi kelas menengah itu tumbuh. Pemimpin Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia dipilih menjadi B.J. Habibie, Menteri Riset dan Teknologi dan orang kesayangan Soeharto. Hampir separuh ketua ICMI dan anggota kabinet, termasuk Soeharto sebagai Pelindung

Menurut (Khasanah, 2019) Bagi kelas menengah perkotaan, Ikatan Cendekiawan Islam Indonesia (ICMI) hadir untuk mewakili kebangkitan organisasi Islam dalam modal politik dan identitas Islam kontemporer. Selain itu, Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) mewakili pergeseran persepsi Islam menuju citra yang lebih kontemporer yang bukan lagi terkait pada kemiskinan serta keterbelakangan. Dewi Fortuna Anwar mengamati pergeseran penting tersebut, dengan menyatakan bahwa umat Islam tidak lagi merasa ketinggalan zaman dan bahwa Islam sekarang dikaitkan dengan citra yang lebih kontemporer. Islam memiliki citra yang lebih kontemporer berkat ICMI, yang juga menyebabkan munculnya fenomena psikologi keagamaan di mana para birokrat dan perwakilan pemerintah bersaing untuk menunjukkan identitas Islam mereka.

Keterlibatan Sangat mengejutkan bahwa Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) didirikan oleh orang-orang non-Muslim atau yang pernah menentang Islam, seperti Ginjar Kartasasmita, mantan Wakil Presiden Sudharmono, Jenderal Rudini, dan Wakil Presiden Try Sutrisno. Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) juga mengikutsertakan banyak intelektual dan aktivisme Muslim di luar negara, seperti Amien Rais, KH. Ali Yafie, Sri Bintang Pamungkas, Imaduddin Abdurahim, dan sejumlah tokoh Nahdlatul Ulama. Mereka terpilih menjadi Ketua Dewan Pakar ICMI dan juga menduduki jabatan penting dalam kongres (Zulmuqim et al., 2023).

Selain itu, ICMI aktif menerbitkan buku-buku dan publikasi ilmiah yang memuat pendapat dan pandangan akademisi Muslim. Para cendekiawan dan akademisi dapat menemukan informasi dan referensi dalam publikasi-publikasi ini, tetapi orang-orang umum ingin mempelajari lebih lanjut mengenai bermacam topik politik, sosial, dan agama juga dapat memperolehnya (Prayitno & Qodat, 2019).

Menurut kutipan Jati (2016) Selain menjadi wadah diskusi intelektual, ICMI aktif mempromosikan keterlibatan politik umat Islam. Hal ini dibuktikan dengan dukungan ICMI terhadap kebijakan yang pro-Muslim dan pro-Indonesia, serta partisipasinya dalam kampanye pemenangan banyak calon presiden dan wakil presiden. Sejumlah kader ICMI juga berhasil menduduki posisi penting di pemerintahan nasional dan daerah, sehingga mereka dapat berpartisipasi dalam pembuatan dan pelaksanaan kebijakan. Menurut Damanik (2016) Selain fokus politiknya, ICMI terlibat dalam sejumlah inisiatif dakwah dan penyebaran Islam, serta inisiatif pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan bakat para cendekiawan Muslim. ICMI juga berupaya membangun masyarakat yang sukses, adil, dan makmur melalui pengembangan ekonomi syariah dan berbagai inisiatif pemberdayaan masyarakat. Secara keseluruhan, ICMI telah berkontribusi besar dalam menekankan pentingnya sekolah muslim di Indonesia. Melalui berbagai program dan kegiatannya, ICMI telah mampu memantapkan dirinya sebagai wadah bagi para intelektual Muslim untuk berkumpul, berbagi ide, terlibat dalam politik, meningkatkan kesadaran publik, dan mendukung kemajuan negara (Ali & Andari, 2024).

4. Diskusi Kelas Integensia Pasca Reformasi

Membangun paradigma untuk pembaruan Islam di Indonesia setelah reformasi melibatkan sejumlah tindakan yang dapat dilakukan yang diharapkan dapat menandai dimulainya pembangunan paradigma masa depan, seperti (Calam et al., 2015):

- a. Memahami paradigma yang digunakan, kemudian mengevaluasi ulang penerapannya dan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya, adalah cara mendekonstruksi Paradigma Pembaruan sebelum khususnya pembaruan yang dilakukan oleh neo modernis dan neo fundamentalis selama Orde Baru. Sebuah revolusi akan terjadi jika paradigma yang sudah ketinggalan zaman, yang telah dipengaruhi oleh berbagai keadaan sosial intelektual, runtuh dan tidak dapat memberikan jawaban.
- b. Memahami paradigma Nabi, para sahabat, dan para salaf, serta paradigma Islam klasik. Mengenali konsep pembaruan sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan paradigma yang telah digunakan dalam pemikiran inovatif mereka. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang semua paradigma yang telah ditetapkan oleh generasi-generasi Muslim terbesar dengan warisan intelektual mereka, peremajaan tidak dapat dilaksanakan. Orang-orang yang akan menggerakkan roda pembaruan pemikiran perlu memahami paradigma Islam tradisional dalam semua aspeknya. Karena pembaruan Islam didasarkan pada paradigma yang ditetapkan oleh para pelopor Islam awal, terlepas dari waktu atau tempat. Para reformis akan menjadi bingung tentang makna sejati ajaran Islam jika mereka tidak memahami permata intelektual Islam yang kuno. Islam bisa dimengerti dengan benar dan aman yang berdasarkan dari sumber asli serta dari orang-orang beriman yang sangat mempercayainya, mengamalkannya, dan mempertahankan keberadaannya bukan oleh mereka yang hanya mempelajari dan menganalisisnya sebagai objek ilmiah, seperti halnya para orientalis dan musuh-musuh Islam yang tidak dapat menggunakan pengetahuan mereka untuk membimbing mereka. Meskipun tidak dilarang bagi umat Islam untuk mengambil kepercayaan dari non-Muslim, hal itu hanya akan membantu mereka memahami Islam dan tidak akan membawa mereka kepada petunjuk Allah. Sementara itu, umat Islam diharuskan untuk mempelajari Islam agar dapat menggunakannya sebagai pedoman hidup.
- c. Karena setiap aliran pemikiran memiliki manfaatnya sendiri, maka sangat penting untuk mengidentifikasi titik temu antara paradigma pembaruan dan paradigma dasar guna menyelaraskan paradigma neo-Modernis dan neo-Fundamentalis. Diharapkan bahwa area-area yang disepakati di antara paradigma pembaruan akan menjadi dasar bagi terciptanya pembaruan-pembaruan selanjutnya. Komponen-komponen positif yang dapat menjadi dasar bagi terciptanya paradigma-paradigma selanjutnya harus disertakan dalam setiap pembaruan paradigma. Intinya, bahkan pembaruan pun terkait erat dengan pendahulunya. Oleh karena itu, segala bentuk ketakutan atau ketidakpedulian terhadap paradigma pembaruan akan merugikan proses pembaruan itu sendiri. Demikian pula, pergeseran paradigma yang berlaku di Indonesia, khususnya aliran-aliran pemikiran yang dikenal sebagai neo-modernisme dan neo-fundamentalisme, masing-masing pasti memiliki kelebihan dalam membimbing negara ini menuju tujuan-tujuannya yang terpuji. Allah pasti akan memberi mereka arahan terbaik jika ada diskusi berkala antara kedua aliran pemikiran besar ini, disertai dengan ketulusan dan kesungguhan para pendirinya. Dalam proses perdebatan, generasi muda Islam dapat bertindak sebagai jembatan dan mencari area-area yang disepakati di antara berbagai aliran pemikiran. Proses yang luar biasa ini mungkin terutama didorong oleh kesungguhan dan ketulusan mereka dalam mengejar kepentingan-kepentingan terbesar negara ini. Generasi muda Muslim, khususnya mereka yang memiliki bekal, kesungguhan, dan dedikasi yang dibutuhkan, dapat menjadi jembatan antara mazhab-mazhab pemikiran yang sedang berkembang. Mereka bahkan diharapkan menjadi pelopor dalam menciptakan paradigma pembaruan Islam di masa mendatang, yang akan menciptakan mazhabnya sendiri dengan paradigmanya sendiri dalam menanggapi kebutuhan dan kesulitan zaman.
- d. Menciptakan paradigma baru "Manhaj Indonesia Pasca Reformasi". Paradigma pemahaman Islam adalah refleksi dari pemahaman masyarakat yang telah berinteraksi dengan ajaran Islam sehingga menghasilkan tradisi-tradisi Islam. Pemahaman ini tidak menjelaskan bahwa ajaran Islam merupakan ajaran universal yang berlaku untuk semua orang di dunia, di mana pun mereka berada. Kendati Islam mereka masih sama, tradisi-tradisi Islam Iran, Pakistan, dan Indonesia berbeda dengan warisan Arab. Ajaran Islam lebih unggul daripada ajaran-ajaran lain

yang tidak dapat berinteraksi dengan suatu tradisi karena universalitasnya, sehingga melahirkan berbagai kekayaan tradisi sebagai sunnatullah keberagaman manusia. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa Islam harus menyesuaikan diri dengan setiap aspek adat istiadat suatu budaya; Melainkan, adat istiadat suatu masyarakatlah yang menyesuaikan diri dengan Islam melalui proses "Islamisasi Tradisi", yang dilakukan oleh para pendakwah Islam terdahulu. Mungkin saja model pembaruan Islam "manhaj Indonesia" berbeda dengan paradigma pembaruan di Timur Tengah, Iran, Turki, dan kawasan lainnya. Mengingat derajat, kebutuhan, dinamika, sejarah, adat istiadat, dan keadaan masyarakat Islam Indonesia, manhaj ini didasarkan pada universalitas Islam.

- e. Mengenali berbagai masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia dan proses sejarah masyarakat Indonesia.
- f. Mengenali prinsip-prinsip Indonesia baru.
- g. Mendorong sikap saling memahami prinsip-prinsip.
- h. Mengenali Islam sebagai obat bagi penderitaan manusia kontemporer, sumber keadilan, kebebasan, dan toleransi, serta anugerah bagi seluruh alam.
- i. Menciptakan gambaran Islam yang lengkap dan berfokus pada Indonesia.
- j. Menciptakan model masyarakat madani.
- k. Menarik perhatian para intelektual muda NU serta para ulama, gerakan tarbiyah yang bersemangat.
- k. Menghimpun para intelektual "independen" yang mungkin tidak tergabung dalam kelompok mahasiswa atau intelektual muslim mana pun.
- l. Melaksanakan persatuan dengan gerakan intelektual Islam di bidang Tarekah.
- m. Memetakan evolusi ulama perempuan.
- n. Membahas evolusi tradisi intelektual Indonesia lainnya dan bagaimana mereka berinteraksi dengan tradisi intelektual Islam.

5. Cendekiawan Islam sebagai Kelas Sosial Baru

Menurut Miswanto (2019) Selama 20 tahun terakhir, konsep utama di kalangan cendekiawan Muslim adalah gagasan untuk membedah hukum Islam agar sesuai dengan perubahan masyarakat. Konsep ini mengakui bahwa hukum Islam harus mempertimbangkan faktor budaya, hukum, dan filsafat agar dapat beradaptasi dengan situasi sosial yang terus berubah. Para akademisi Muslim ini memahami bahwa hukum Islam perlu beradaptasi dengan norma-norma sosial yang terus berubah. Mereka mengakui bahwa persoalan yang dialami umat Islam dalam kehidupan sehari-hari selalu berubah dan dinamis, meskipun isi Al-Qur'an telah sepenuhnya diungkapkan sebagai wahyu. Akibatnya, pemikiran hukum Islam yang beradaptasi dengan perkembangan kontemporer dan memoderasi perubahan masyarakat menjadi sangat penting. Para akademisi Muslim menggunakan metodologi hukum (epistemologi) yang tepat dan relevan dalam upaya menghidupkan kembali pemikiran hukum Islam. Ketika menafsirkan dan menerapkan hukum Islam, mereka mempertimbangkan lingkungan dan kepentingan sosial sambil berkonsentrasi pada pemahaman isi dan maksud aturan tersebut. Metode ini memungkinkan hukum Islam menjadi fleksibel dalam menanggapi perubahan masyarakat. Para cendekiawan Muslim mempertimbangkan kemajuan ilmiah dan teknis, nilai-nilai kemanusiaan universal, dan prinsip-prinsip etika Islam ketika memberikan penilaian hukum. Mereka berupaya untuk mencapai keseimbangan antara menghormati situasi sosial yang terus berkembang dan menerapkan hukum Islam. Ini tidak berarti bahwa hukum Islam sepenuhnya fleksibel. Akan tetapi, tujuan dari cara berpikir ini adalah untuk memastikan bahwa hukum Islam mempertahankan prinsip-prinsip intinya sambil mengatasi berbagai masalah masyarakat kontemporer (Hasdiana, 2024).

Dalam hal ini, sangat penting bagi akademisi Muslim untuk mendorong wacana dan perdebatan yang bermanfaat tentang hukum Islam. Filsafat hukum Islam yang sejalan dengan perkembangan masyarakat dapat terus berkembang dan mampu memberikan solusi yang relevan bagi umat Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan berinteraksi dengan sudut pandang lain dan menjunjung tinggi kesetaraan pemahaman. Penting untuk diingat bahwa ini hanyalah ringkasan umum dari ide-ide terkini dalam kerangka perkembangan sosial kontemporer. Cendekiawan Muslim yang berbeda mungkin memiliki sudut pandang yang berbeda, dan strategi yang berbeda digunakan untuk mengatasi masalah hukum Islam dalam perubahan sosial (Hasdiana, 2024).

Cendekiawan Islam dapat dipandang sebagai kelas sosial baru yang terbentuk melalui proses pendidikan modern, baik di lembaga-lembaga Islam tradisional maupun institusi pendidikan sekuler.

Mereka adalah individu yang memiliki kapasitas intelektual untuk mengolah pengetahuan agama dalam bingkai pemikiran kritis dan analitis, serta mengintegrasikannya dengan berbagai disiplin ilmu modern.

Sebagai kelas sosial, mereka berada pada posisi strategis untuk memengaruhi kebijakan, membentuk opini publik, dan memberikan alternatif pemikiran yang konstruktif. Namun, keberadaan mereka juga menghadapi dilema: di satu sisi, mereka diharapkan menjadi penjaga nilai-nilai Islam; di sisi lain, mereka harus relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

SIMPULAN

Cendekiawan Islam sebagai kelas sosial baru merupakan individu yang lahir dari semangat intelektual, sosial, dan spiritual dalam dunia Islam. Sebagai kelas sosial baru yang berada di garis depan dalam menyikapi berbagai isu terkini, cendekiawan Islam memegang peranan penting. Selain menafsirkan prinsip-prinsip Islam dalam kerangka modernitas, mereka juga menjadi motivasi tetapi juga penggerak perubahan sosial, politik, dan budaya yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Inteligensia atau cendekiawan Islam merupakan harapan bagi umat Islam untuk menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan jati diri. Cendekiawan Muslim Islam memiliki peran penting dalam membangkitkan cendekiawan Muslim di Indonesia. Dengan adanya cendekiawan kelas sosial diharapkan bisa menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas. Sebagai kelas sosial baru, cendekiawan Islam memiliki peluang besar untuk membentuk wajah peradaban Islam yang dinamis, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan tanpa kehilangan nilai-nilai keimanan dari kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Andari, A. A. (2024). Pendidikan Islam dan Kebangkitan Kaum Cendekiawan Muslim Indonesia. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1351–1360. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/401>
- Armansyah, Y. (2017). Dinamika Perkembangan Islam Politik di Nusantara: Dari Masa Tradisional Hingga Indonesia Modern. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.29240/jf.v2i1.149>
- Calam, A., Susanti, D., & Angin, T. B. (2015). Inteligensia Islam Sebagai Sebuah Kelas Sosial Baru. *Jurnal SAINTIKOM*, 14(1), 65–78.
- Firmansyah, M., Masrun, M., & Yudha S, I. D. K. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif. *Elastisitas - Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 156–159. <https://doi.org/10.29303/e-jep.v3i2.46>
- Hasdiana, U. (2024). Epistemologi Hukum Islam dalam Hukum Positif di Indonesia. *Al-Mashlahah: Jurnal Islam Dan Pranata Sosial*, 12, 1–5. <https://doi.org/10.30868/am.v12i01.6545>
- Hidayat, M., Fuaid, M., & Alhaddad, M. R. (2022). Program Studi Pendidikan Agama Islam KONSTRBUSI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP KEBANGKITAN CENDIKIAWAN MUSLIM. *Taujih, Jurnal Pendidikan Islam*, 4(01), 56–72.
- Hikmah, J., Pendidikan, J., Vol, I., Islam, A., Kebangkitan, D., Muslim, C., & Indonesia, D. (2023). Hamdi P dan Iswanti – Pendidikan Agama Islam Dan Kebangkitan Cendekiawan Muslim Di Indonesia Page 11. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 11–23.
- Khasanah, L. (2019). Dampak Kebijakan Pendidikan Islam (Study Tentang Lahirnya Kelas Elit Muslim di Indonesia). *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.33853/istighna.v2i1.8>
- Mukhlisin, & Dewi, N. Y. S. (2023). Implementasi Ijtihad dan Tajdid : Upaya Muhammadiyah Membangun Peradaban Ekonomi Islam. *Studi Islam Dan Muhammadiyah*, 10(10), 37–47.
- Nadirah, Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mix (Method Mengelola Penelitian dengan Mendeley dan Nvivo). CV Azka Pustaka.
- Prayitno, H., & Qodat, A. (2019). Konsep Pemikiran Fazlur Rahman tentang Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 2, 1–23.
- Ruslan, F. (2019). Politik Hukum Islam Masa Orde Baru dan Produk Perundang-undangnya. *Jurnal Hukum Dan Politik*, 10(2). <https://doi.org/10.37035/alqisthas.v10i2.2347>
- Rustamana, A., Wahyuningsih, P., Azka, M. F., & Wahyu, P. (2024). Penelitian Metode Kuantitatif. *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 5(6), 1–10.

- Sari, Y., Ansya, Y. A., Alfianita, A., & Putri, P. anggreini. (2023). STUDI LITERATUR : UPAYA DAN STRATEGI MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia , Universitas Negeri Medan Program Studi Pendidikan Guru Sek. Jurnal Guru Kita, 8(1).
- Sarosa, S. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif. PT Kanisius.
- Zulmuqim, Z., Samad, D., & Tabrani, T. (2023). Pendidikan Islam dan Kebangkitan Cendekiawan Muslim Innovative. Journal Of Social Science Research, 3, 3.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2261%0A>